

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Pembinaan akhlak terhadap anak merupakan suatu hal yang harus dilakukan orang tua, guru, kepada anak – anaknya sehingga anak tersebut kelak menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Untuk itu sangat penting pembinaan akhlak dilakukan sejak usia dini, karena di usia tersebut anak mudah menyerap dan menyimpan apa yang disampaikan oleh orang tua untuk menjadikan anak yang berbakti kepada orang tua sekaligus berguna bagi nusa dan bangsa.

Pembinaan merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi orang tua terhadap anak – anaknya, sehingga anaknya tersebut menjadi anak yang tidak mudah terpengaruh dalam hal – hal yang menyebabkan anak bisa terjerumus kelembah keburukan. Pembinaan akhlak kepada anak mampu membuat anak tersebut mengerti bagaimana harus berbicara dengan orang yang lebih tua, melihat orang yang sedang kesusahan, bahkan tahu mana perilaku yang tidak boleh dilakukan. dari ketiga permasalahan tersebut kalau anak benar – benar di bina akhlaknya dengan baik, pasti bisa merespon dengan baik apa yang harus dilakukan ketika terjadi hal tersebut.

Anak jalanan merupakan makhluk ciptaan Allah yang kurang diperhatikan kondisinya. Akibat pertengkaran antara orang tuanya, krisis

ekonomi yang bertambah banyak mengakibatkan anak sebagai korban atas tindakan dan kondisi yang di alami oleh keluarganya, sehingga dalam kondisi tertekan dan terpuruk anak lari mencari ketenangan dan kesenangan.

Banyak anggapan anak jalanan adalah sampah masyarakat karena sikapnya yang terlalu bebas tanpa aturan. Disitulah saya tertarik atas permasalahan tersebut, karena sejatinya anak – anak mempunyai hati yang masih suci, tanpa adanya pembinaan terhadap anak – anak bisa mengakibatkan anak menjadi liar dan susah di kontrol, justru sebaliknya adanya pembinaan akhlak terhadap anak jalanan secara konsisten akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap anak tersebut.

Menurut UNICEF (1986) yang dikutip oleh Lusk dalam *Journal of Sociology & Social Welfare* (1989:59) menyebutkan bahwa: “kelompok remaja terbagi dalam tiga kategori: anak dalam resiko tinggi, anak yang berkerja dijalan dan anak yang hidup di jalan” Anak yang mempunyai resiko tinggi.

Departemen Sosial RI bekerja sama dengan UNDP (United Nation United Programe) dalam proyek INS/94/007 pembuatan Rumah Singgah (Departemen Sosial,1997:31) model Rumah Singgah Open House For Street Children), secara konseptual menggunakan metode dan teknik yang meliputi street based, centre based, community based, bimbingan sosial dan pemberdayaan (Depsos RI, 1999 : 2) Model tersebut yang dapat dikatakan Rumah Singgah merupakan salah satu alternatif startegi

penanganan anak jalanan yang dimana didalamnya telah masuk pemberdayaan anak jalanan pada aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesenian dan agama. Secara umum tujuan dibentuknya Rumah Singgah adalah membantu anak jalan dalam mengatasi masalah-masalah dan menemukan alternatif ikatan dengan keluarganya atau sudah mempunyai sudah tidak mempunyai ikatan dengan keluarganya.

Rumah Singgah merupakan suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka kegiatan, pelaksanaan penanganan masalah anak jalanan melalui Rumah Singgah. Berdasarkan pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Depsos, 1999:31-34) pelayanan dan kegiatan Rumah Singgah terbagi ke dalam 6 tahapan. Tahapan-tahapan tersebut mencakup: Penjangkauan, Identifikasi anak, resosialisasi, pemberdayaan anak, pemberdayaan orang tua dan terminasi. Dengan demikian tulisan ini ingin menggambarkan pemberdayaan anak jalanan melalui Rumah Singgah. Di Indonesia, kepedulian terhadap kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia telah lama menjadi komitmen. Hal itu diantaranya ditunjukkan dalam UUD 1945 pasal 34, yang menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Pemerintah juga telah mengeluarkan UU No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Melihat Undang-undang tersebut yang terdapat adanya jaminan atas hak anak, penanganan masalah anak jalanan sangat

penting untuk dilakukan dan diperhatikan, disamping hak anak untuk mendapatkan pelayanan kesejahteraan yang telah dilindungi oleh undang-undang, juga untuk menghindari dampak negatif apabila masalah anak marjinal ini tidak dapat terpecahkan.

Data Dinas Sosial menyebutkan Kota Semarang menjadi penyumbang angka yang tinggi anak jalanan di Jateng, dengan 302 anak (L:159, P:143). Jumlah itu kemungkinan masih bertambah lagi, mengingat ada anak jalanan yang belum tercatat oleh Pemerintah Kota Semarang, dalam hal ini Dinas Sosial Kota Semarang. Salah satu upaya Pemerintah Kota Semarang dengan menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2014 yang memuat tentang penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis di Kota Semarang.

Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Kementerian Sosial, hingga Agustus 2017 jumlah anak jalanan tersisa sebanyak 16.290. Sebelumnya, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada 2006 sebanyak 232.894 anak, pada 2010 sebanyak 159.230 anak, pada 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada 2015 menjadi 33.400 anak. Seluruh anak jalanan tersebut tersebar di 21 provinsi.

Tumbuhnya perkampungan kumuh di tengah perkotaan yang berdiri beberapa gedung pencakar langit yang membuat kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat di perkotaan, yang pada level berikutnya memberikan efek negatif di berbagai aspek seperti pendidikan dan

perlindungan anak. Di sebuah perkampungan yang kumuh hampir 2/3 penduduknya adalah anak-anak. Mereka tergolong anak-anak yang rentan pada permasalahan sosial dan perlu mendapatkan perlindungan khusus untuk menyelamatkannya.<sup>1</sup>

Untuk menyikapi hal tersebut seharusnya pemerintah beserta orang-orang yang mempunyai kepedulian sosial tinggi harus bekerjasama untuk menanggulangi anak-anak yang tergolong rentan terhadap permasalahan sosial, salah satunya yaitu dengan mendirikan rumah singgah untuk menampung dan membina anak yang berada di jalanan atau anak yang lari dari orang tua.

Di Semarang banyak Rumah Singgah yang berdiri, salah satunya yaitu Yayasan Setara yang mana Yayasan Setara tersebut membina berbagai macam anak dari jalanan, agar anak tersebut menjadi anak yang mempunyai akhlak karimah. Sebagai warga Negara Indonesia sekaligus muslim yang beriman seharusnya kita banyak melihat sekaligus membuka mata lebar-lebar ke dunia jalanan agar bisa mengetahui banyaknya anak-anak yang hidup dengan ketidaklayakan, dan sesegera mungkin ada upaya atau tindakan untuk merubah dan memperbaiki kehidupan, layaknya anak-anak yang tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu, dengan melihat kondisi tersebut di atas penulis menganggap sangat penting untuk melakukan penelitian terhadap proses pelaksanaan pembinaan akhlak anak jalanan di Yayasan Setara Semarang.

---

<sup>1</sup> Departemen Sosial RI, *Pedoman Rumah Singgah*, Jakarta, 2000, Hal.35.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan serta untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan dan memberi batasan-batasan beberapa istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi ini, yaitu :

### 1. Metode

Metode secara harfiah adalah "cara" Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis ( tata cara yang berurutan ) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena ( gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.<sup>2</sup>

### 2. Pembinaan

Pembinaan berarti pembaharuan, penyempurnaan usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara konsisten supaya berhasil untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, cet 14, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hal. 198.

<sup>3</sup> Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, Hal. 17.

masyarakat, telah dimulai ketika anak-anak untuk sementara waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada dalam lingkungan sekolah. Pada hakekatnya pendidikan terbagi tiga, yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat).<sup>4</sup>

### 3. Akhlak

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah merasuk dalam jiwa dan menjadikan kepribadian hingga memunculkan berbagai macam perbuatan tanpa disadari dan dengan spontan melakukan perbuatan tanpa di buat – buat dan tanpa memerlukan pemikiran.<sup>5</sup>

Akhlak bisa menjadi tolak ukur sejauh mana tindakan kita berguna dan bermanfaat bagi orang lain, karena dengan akhlak kita akan melakukan tindakan sosial. Dengan akhlak yang baik maka tindakan sosial kita atau hubungan antar makhluk hidup akan berjalan dengan baik.

### 4. Anak Jalanan

Anak jalanan menurut suyono yahya adalah semua anak yang hidup dan berada di jalan dan terdapat di daerah perkotaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Unberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*, Cetakan 1, Jakarta, 1999, Hal.1.

<sup>5</sup> Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak*, Raja grafindo Persada, Jakarta, 1994, Hal.3.

<sup>6</sup> M.sanusi, *Anak Jalanan Permasalahan dan Rencana Penanggulangan*, Majalah Penyuluhan Sosial, Juli, 1997, Hal.23.

Ada dua istilah yang berkembang tentang anak jalanan yaitu <sup>7</sup>:

1.) Anak yang Tumbuh dari Jalanan

Anak yang seluruh waktunya dihabiskan di jalanan dan berkeliaran tanpa adanya kontrol dari pihak yang terkait dan semasa waktunya di jalanan digunakan untuk mencari uang.

2.) Anak yang Ada di Jalan

Anak yang hidupnya Cuma sesaat di jalanan, guna membantu kebutuhan keluarganya yang kurang baik atau bisa hanya sekedar bersenang – senang belaka. Anak ini biasanya masih tinggal bersama keluarganya.

Jadi, dalam penegasan istilah di atas menghasilkan sebuah rumusan masalah yang mana menjadi bahan untuk menghasilkan sebuah data penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Akhlak anak jalanan di Yayasan Setara
2. Bagaimana metode pembinaan akhlak anak jalanan di Yayasan Setara
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Yayasan Setara

---

<sup>7</sup> Djalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi*, Rosda Karya, Bandung, 1999, Hal.67.



#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Akhlak anak jalanan di Yayasan Setara
2. Untuk mendapatkan metode pembinaan akhlak anak jalanan di Yayasan Setara
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Yayasan Setara

#### **E. Metode Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang diperlukan tentang metode pembinaan akhlak anak jalanan, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yaitu langsung mengadakan penelitian di Yayasan Setara Gajah Mungkur Semarang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya yang sudah pernah terjadi pelaksanaan metode pembinaan akhlak anak jalanan di Yayasan Setara Gajah Mungkur Semarang. Sehingga pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

##### 2. Metode Pengumpulan Data

###### a. Aspek Penelitian

###### 1) Akhlak Anak Jalanan

Akhlak anak jalanan perlu di perbaiki dengan tindakan pembinaan. Proses pembinaan akhlak anak jalanan sangat

penting dan harus dilakukan dengan berbagai macam metode, karena pembinaan yang dilakukan tidak seperti pendidikan formal yang ada di sekolah maka perlu adanya variasi pembinaan untuk memperbaiki akhlak anak jalanan tersebut.

## 2) Metode

Metode merupakan sebuah cara untuk mentransformasi atau menyalurkan apa yang harus di sampaikan. Metode merupakan suatu strategi untuk mencapai suatu sasaran yang ingin dicapai. Dalam perencanaan metode pembinaan akhlak anak jalanan terlebih dahulu merencanakan apa yang akan diajarkan, dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil pembinaan dengan maksimal. Metode ini mencakup hal hal apa saja yang harus dilakukan oleh seorang Pembina dengan membuat catatan mengenai perubahan akhlak anak jalalana tersebut.

## 3) Faktor Penghambat dan Pendukung

Ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan akhlak anak jalalanan. Adanya faktor tersebut tentu saja membuat para Pembina untuk melakukan antisipasi setelah mengetahui faktor penghambat dan bisa memaksimalkan faktor pendukung guna melakukan pembinaan akhlak.

### b. Sumber Data Akhlak Anak Jalanan di Yayasan Setara

Dalam melakukan penelitian penulis memerlukan beberapa sumber data untuk dijadikan sumber penulisan laporan. Sumber

data adalah darimana data diperoleh.<sup>8</sup> Sumber data penelitian berupa data primer dan sekunder.

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>9</sup> Seperti metode pembinaan akhlak yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada pengurus yayasan setara.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yang diambil melalui dokumen atau orang lain, seperti profil yayasan setara, dan sumber-sumber lain yang relevan.

#### 3) Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus atau pembina yang membina akhlak anak jalanan di yayasan setara dan anak jalanan di yayasan setara. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk pembinaan akhlak anak jalanan di yayasan setara.

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2013, Hal. 225.

<sup>9</sup> Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, Cet 1, Avyrouur Yogyakarta, 2000, Hal. 91.

#### 4) Teknik Pengumpulan Data

##### a) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>10</sup> Yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data metode pembinaan anak jalanan.

##### b) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau pelaku objek sasaran. Metode ini digunakan untuk memperoleh data proses pelaksanaan metode pembinaan akhlak anak jalanan di yayasan setara.

##### c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup> Metode ini

---

<sup>10</sup> Prof.Dr.Lexy J. Moleong, M.A. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset , Bandung, 2001, Hal. 135.

<sup>11</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi III, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, Hal. 150

digunakan untuk memperoleh data tentang nama-nama pengurus yang membina akhlak anak jalanan, setruktur organisasi, sejarah singkat berdirinya yayasan setara, letak geografis dan secara fisik serta situasi pelaksanaan metode pembinaan akhlak anak jalanan dalam pembentukan kepribadian yang lebih baik dan mempunyai akhlak yang terpuji.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah menggambarkan apa adanya tentang suatu variable keadaan.<sup>12</sup> Sedangkan kualitatif adalah dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan ukuran kualitas.

Dalam analisis deskriptif, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah interview, catatan lapangan, dokumen

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta , Jakarta, 2003, Hal. 310

pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh penulis. Dengan demikian peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.<sup>13</sup>

Proses analisis data dimulai sebelum peneliti memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.

Kemudian analisis data dilanjutkan pada analisis data di lapangan. Ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Di awali pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari hasil wawancara. Bila jawaban yang didapatkan setelah di analisis tersasa belum memusakan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap cukup.

---

<sup>13</sup> Prof.Dr.Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 24, Remaja Rosdakarya Offest, Bandung, 2007, Hal. 11.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi merupakan pembahasan mengenai skripsi ini yang terdiri berbagai macam yang menjadi kelengkapan serta pendukung suatu karya ilmiah secara prosedur yang telah di tetapkan. Bagian depan memuat Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi. Dan bagian belakang memuat Daftar Kepustakaan, beberapa lampiran-lampiran yang diperlukan dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.

Pada bagian isi merupakan inti pokok skripsi yang terdiri dari lima bab yang dibagi menjadi sub-sub bab.

Bab I yaitu pendahuluan yang berisi Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

Bab II adalah landasan teori yang berisi tentang metode pembinaan akhlak anak jalanan yang meliputi: macam macam metode pembinaan akhlak , ruang lingkup akhlak dan deskripsi tentang anak jalanan.

Bab III hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Yayasan Setara Semarang yang mencakup sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur keorganisasian, keadaan pengajar, anak jalanan, sarana dan prasarana

Bab IV berisi analisis mengenai metode pembinaan akhlak anak jalanan di yayasan setara semarang.

Bab V penutup bagian ini merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi yang memuat kesimpulan dan saran-saran

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran